

PEMBAWA DAN PENYEBAR ISLAM DI LOMBOK

Oleh : Tawalinuddin Haris^{*)}

Kapan masuknya Islam ke Lombok sulit ditentukan secara tepat karena sumber-sumber yang berkaitan dengan hal itu pada umumnya berasal dari masa kemudian. Cool menduga bahwa Islam telah masuk tidak lama setelah jatuhnya kerajaan Majapahit, ketika itu telah ada pedagang-pedagang Muslim yang tinggal bemiaga di Lombok dan di sana mereka menyebarkan agamanya (Cool 1896 : 70). Di kompleks makam keramat raja Selaparang terdapat sebuah makam yang dikenal sebagai makam Ki Gading. Pada nisan kepala terdapat lima baris inskripsi huruf Jawa kuno dan Arab, yang oleh Stutterheim ditafsirkan sebagai

candrasengkala bermilai 1142 Hijrah atau 1729 Masehi¹ (Stutterheim 1939: 309-310). Angka tahun ini dihubungkan dengan kematian seorang raja Selaparang yang pada enam tahun sebelumnya (1723) berperang mengusir orang-orang Sumbawa dengan bantuan orang-orang Bali. Dengan demikian angka tahun itu tidak dapat dihubungkan dengan masa-masa awal kedatangan Islam.

Dalam Babad Lombok disebutkan bahwa agama Islam dibawa ke Lombok oleh Pangeran Prapen, putra Sunan Ratu Giri, yang menurut de Graaf peristiwa ini terjadinya pada masa pemerintahan Sunan Dalem yang memerintah pada tahun 1505-1545 Masehi (Faille 1918 : 135-140; de Graaf 1941 : 356; de Graaf en

Pigeaud 1974 : 151-152). Jika uraian Babad Lombok itu dapat dibenarkan maka sekitar abad ke-16, Islam sudah masuk ke Lombok dengan pengertian ada orang Islam yang datang dan bermukim di sana atau ada penduduk yang memeluk Islam meskipun jumlahnya sangat kecil.

Sunan Prapen

Wiselius berpendapat bahwa Sunan Prapen adalah penguasa Giri setelah Sunan Dalem, sedangkan de Graaf menempatkannya sebagai penguasa Giri setelah Sunan Sedomargi (Wiselius 1875 : 460 ; de Graaf en Pigeaud 1974 : 185). Menurut sumber lokal (Jawa), Sunan Prapen adalah nama setelah ia meninggal, pada waktu masih hidup ia memakai nama Sunan Mas Ratu Praktikel. Pada tahun 1549, satu tahun setelah ia berkuasa, Sunan Prapen membangun keraton, karena keraton yang dibangun oleh kakeknya Prabu Satmata pada tahun 1488 dianggap

tidak sesuai lagi. Berbeda halnya dengan raja-raja yang mempunyai hubungan kerabat dengan Demak seperti Tuban dan Jipang, Sunan Prapen nampaknya tidak mau mencampuri urusan politik penguasa-penguasa pedalaman Jawa Tengah. Sunan Prapen hanya memusatkan usahanya memperluas kekuasaan rohani dan duniawinya serta hubungan dagangnya lewat laut ke arah timur, dan besar kemungkinan di daerah pedalaman Jawa Timur ia tidak banyak berusaha untuk berkuasa. Meskipun demikian kekuasaan Sunan Prapen di bidang rohani tetap diakui oleh penguasa-penguasa pedalaman. Sebagai bukti Sultan Pajang dilantik oleh Sunan Prapen di keraton Giri pada tahun 1581 (de Graaf en Pigeaud 1974 : 185-186). Dari Sunan Prapen tidak banyak diketahui hasil-hasil dakwahnya sebagai anggota wali. Ada sebuah sumber menyatakan bahwa beliau adalah yang membangun gapura naga di kompleks makam Sunan Giri yang ditandai candrasengkala "*naga loro warnaning atunggal*" yang bermilai 1428 Saka atau 1506 Masehi (lembaga Riset tt : 158).

^{*)}Dosen Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Dalam Babad Lombok disebutkan bahwa Sunan Ratu Giri memerintahkah raja-raja Jawa Timur dan Palembang untuk menyebarkan Islam ke Indonesia bagian utara. Lemboe Mangkurat dengan pasukannya dikirim ke Banjar, Datu Bandan dikirim ke Makasar, Tidore, Seram, Selayar, sedangkan anak laki-laki raja, Pangeran Prapen dikirim ke Bali, Lombok dan Sumbawa. Pangeran Prapen berlayar ke Lombok dan mendarat di Salut dan kemudian melanjutkan perjalanannya ke Labuan Lombok yang pada waktu itu merupakan pelabuhan dagang.² Setelah turun dari kapal, pasukan pangeran Prapen mendarat dan raja Lombok dengan suka rela masuk Islam, namun rakyatnya menolak sehingga terjadilah peperangan dengan kemenangan di pihak orang-orang Islam (Falle 1918 : 135-140). Dalam versi lain dari Babad Lombok disebutkan bahwa pada mulanya kedatangan Pangeran Prapen ditolak oleh raja Lombok yang bersiap-siap melakukan perlawanan, namun setelah Pange-

ran Prapen menjelaskan maksud kedatangannya untuk menunaikan misi suci dengan cara damai maka beliau pun diterima dengan baik. Tetapi kemudian karena hasutan dari rakyatnya, raja Lombok ingkar janji dan mempersiapkan pasukan sehingga terjadilah peperangan. Dalam perang tersebut raja Lombok dan rakyatnya terdesak dan melarikan diri ke hutan, tapi malang bagi raja, ia terkejar oleh Jayalengkara lalu dibawa menghadap Pangeran Prapen. Beliau diam-pun lalu mengucap dua kalimat syahadah serta dikhitan. Masjid pun segera dibangun sedangkan pura, meru, babi dan sanggah di seluruh negeri dimusnahkan. Seluruh rakyat diislamkan dan dikhitan kecuali orang-orang wanita pengkhitanannya ditunda atas permintaan syah bandar Lombok (Lalu Wacana 1979 : 17-18). Setelah berhasil menaklukkan dan mengislamkan raja Lombok, Sunan Prapen dengan pasukannya mengislamkan kedatuan-kedatuan lainnya seperti Pejanggalik, Langko, Parwa, Sarwadadi, Baya, Sokong dan kedatuan Sasak (Lombok Utara). Sebagian di antaranya masuk Islam secara suka rela dan sebagian lain lagi dengan cara keke-

rasan dikarenakan di beberapa tempat pasukan Islam mendapat perlawanan seperti di Parigi dan Sarwadadi.

Setelah berhasil mengislamkan Lombok, Sunan Prapen melanjutkan pelayarannya ke timur untuk mengislamkan Sumbawa dan Bima. Namun sepeninggal Sunan Prapen, keadaan agama Islam di Lombok sangat menyedihkan karena kaum wanitanya menolak memeluk agama yang baru itu. Setelah kembali dari Sumbawa, Sunan Prapen dengan pasukannya mendarat di Lombok melalui Sugian. (Lombok Utara) untuk memerangi penduduk yang masih kafir. Pada serangan ini penduduk Lombok terpecah menjadi tiga bagian, ada yang mengungsi ke gunung-gunung masuk hutan, ada yang takluk dan masuk Islam, sedangkan yang lainnya hanya takluk kepada kekuasaan Sunan Prapen. Menurut van der Kraan penduduk yang melarikan diri ke gunung dan masuk hutan kemudian dikenal dengan orang Boda, penduduk yang takluk dan memeluk

Islam kemudian dikenal sebagai penganut Islam Waktu Lima, sedangkan penduduk yang takluk saja dikenal sebagai penganut Islam Waktu Telu (van der Kraan 1975 : 93).

Dari uraian Babad Lombok tersebut di atas dapat ditarik satu kesimpulan bahwa pengislaman pulau Lombok oleh Sunan Prapen lebih banyak dilakukan dengan cara militer atau paksaan sehingga kurang berhasil. Meskipun demikian misi Sunan Prapen ini merupakan masa awal kedatangan Islam di Lombok karena bagaimanapun juga ketika itu sudah ada penduduk yang memeluk agama Islam.

Setelah Sunan Prapen meninggalkan Lombok, hubungan Lombok dengan Jawa Timur termasuk Giri masih dikenal di sepanjang pantai pulau-pulau Indonesia bagian timur oleh para pelaut dan pedagang Muslim abad ke 16 dan ke 17. Menurut Wiselius, pada saat-saat di Maluku perdagangan rempah-rempah sedang berkembang dengan pesatnya, di Bali dan Lombok sudah ada perdagangan sarung yang diangkut oleh kapal-kapal Gresik di sepanjang pantai utara Jawa (Wiselius 1876 : 473). Dalam Babad

Lombok disebutkan bahwa ketika Pangeran Prapen dengan armananya tiba di Lombok ia berlabuh di Teluk Lombok atau Labuan Lombok yang pada waktu itu merupakan pelabuhan dagang. Oleh karenanya masuk akal jika tempat itu sudah sering kali disinggahi para pelaut dan saudagar Muslim dari Jawa, kemudian melalui saluran perdagangan ini terbawa kitab-kitab kesusastraan seperti Serat Menak, Roman Yusuf sebagai propaganda agama.³ Ada kemungkinan kitab-kitab kesusasteraan ini sampai di Lombok setelah melalui Gresik dan Surabaya karena pada abad-abad tersebut Giri (Gresik), Surabaya merupakan pusat perekonomian dan penyebaran Islam di Jawa Timur (de Graaf 1941 : 356; Pigeaud 1967 : 7). Dengan demikian dalam Islamisasi di Lombok, pedagang-pedagang Muslim dari Gresik atau Surabaya mempunyai peranan yang penting. Sumber lain menyebutkan bahwa rencana Sunan Prapen untuk mengislamkan pulau Bali terpaksa ditunda karena mendapat perlawanan

dari Dewa Agung Gelgel, (de Graaf 1974 : 151-152), yang mungkin sekali yang dimaksud adalah Dewa Agung Batu Renggong yang pada pertengahan abad ke-16 berusaha membendung penyebaran agama Islam baik dari barat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa maupun dari timur oleh orang-orang Makasar. Ada kemungkinan karena dominasi kerajaan Gelgel di Lombok bagian barat menjadi alasan mengapa Sunan Prapen mendarat di Labuan Lombok, di pantai timur. Dari sini Islam menyebar ke barat, utara dan selatan, seperti yang diperlihatkan pula oleh tinggalan arkeologi, masjid, makam dan lain sebagainya.

Wali Nyatok, Nursada dan Nurcahya

Kecuali Sunan Prapen ada beberapa tokoh yang dianggap sebagai pembawa dan penyebar Islam di Lombok, seperti yang disebutkan dalam lontar maupun tradisi lisan masyarakat Sasak, yaitu Wali Nyatok, Ratu Mas Pahit Sembah Ulun, Nursada, Nurcahya dan Pangeran Sangupati. Wali Nyatok adalah penyebar Islam di

daerah Lombok bagian selatan antara lain di Rambitan, Pujud dan sekitarnya. Tapi siapa sebenarnya Wali Nyatok itu dan bagaimana asal-usulnya belum diketahui. Tradisi lisan di desa Rambitan menyebutkan bahwa ia adalah seorang anak yang ditemukan di sebuah dangau oleh Mamiq Pemas, seorang petani yang kemudian mengambilnya sebagai anak angkat. Di desa Rambitan terdapat sebuah kompleks makam di atas sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 200 meter dari permukaan laut. Di tempat ini ditemukan Wali Nyatok berdampingan dengan makam ayahnya dan saudara angkatnya, Mamiq Pemas dan Ne Pemas (Tawalinuddin 1990 : 76-84). Dalam salah satu artikelnya Goris menyebutkan bahwa makam Nyatok atau Tanah Nyatok merupakan salah satu di antara 4 tempat suci di daerah Pujud di samping Pedewa, Dapur Pujud, Batu Dendeng dan Kahyangan (Goris 1939 : 46-54 ; Tawalinuddin

1985 : 728-745). Puluhan tahun yang lalu sebelum meletusnya G 30 S/PKI tanah makam Nyatok dipergunakan sebagai alat penyempahan oleh penganut Islam Waktu Telu di daerah sekitarnya dengan cara meminum air bedug yang dicampur atau dilarutkan di dalamnya tanah yang diambil dari Makam Nyatok. Konon jika yang bersangkutan berbohong atau melanggar sumpah maka dengan seketika pula perutnya akan membesar.

Nama lain dari Wali Nyatok adalah Sayid Ali atau Sayid Abdurrahman. Ia mempunyai tiga orang murid yaitu Guru Bele yang dimakamkan di desa Piang, Pujud, Guru Johan dimakamkan di desa Re Talo, Pujud dan yang terakhir adalah Balok Tuwi dimakamkan di desa Belangis, Pujud Timur.

Selain makam, peninggalan sejarah yang selalu dikaitkan dengan Wali Nyatok adalah Masjid Rambitan. Bangunan ini merupakan satu prototipe masjid-mesjid kuno di Lombok dan pernah dipugar pada tahun anggaran 1981-1982 tanpa merubah bentuk aslinya. Ciri khasnya ialah

atapnya tumpang dengan kemiringan yang begitu tajam sehingga ujung atap menjurai kira-kira 1 meter dari bataran. Akibatnya pintu masuk menjadi rendah dan orang yang akan memasuki ruangan mesjid harus menundukkan kepalanya. Keadaan seperti ini sering diinterpretasikan sebagai perlambang bahwa orang yang memasuki mesjid untuk melakukan sembahyang (sholat) sebelumnya sudah merasa rendah atau kecil di hadapan Tuhan Yang Maha Agung. Namun dari segi lain nampaknya konstruksi semacam itu memiliki keuntungan karena air hujan dapat dengan mudah jatuh ke tanah sehingga atap yang terbuat dari alang-alang atau ijuk itu akan dapat bertahan lebih lama. Konon mesjid ini dibangun oleh Wali Nyatok yang sekaligus menjadi tempat ia mengajarkan agama.

Di samping itu masih ada benda-benda bersejarah yang dianggap sebagai peninggalan Wali Nyatok antara lain jubah, serban, tongkat, lampu, qur'an tulisan

tangan, yang semuanya masih tersimpan di desa Belemong, kecamatan Praya Barat. Masih ada sebuah qur'an kuno yang disimpan penghulu desa Rambitan (Mamiq Ngabi), khotbah hari raya Idul Fitri dan Idul Adha tulisan tangan huruf Arab yang disimpan oleh Kyai Tawe, di desa Panjalu, desa Rambitan. Benda-benda tersebut akan dapat diperlihatkan kepada orang lain, setelah diadakan selamatan yang disebut *ngeloak* (Tawali-nuddin 1990 : 83-84).

Menurut tradisi lisan di daerah Bayan (Lombok Utara) seperti yang dituturkan oleh Raden Singaderia, pembawa Islam ke daerah ini berasal dari Jawa bernama Ratu Mas Pahit Sembah Ulun atau Pembah Aji Demen. Di dalam menjalankan tugasnya Ratu Mas Pahit Sembah Ulun selalu berpegang pada ajaran Islam yang benar tanpa merusak adat kebiasaan yang berlaku, bahkan ia tetap menghormati dan membina adat istiadat agar sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian ia dapat menyebarkan Islam secara meluas dan mendalam di kalangan penduduk Bayan dan sekitarnya. Disebutkan pula bahwa Ratu Mas Pahit Sembah Ulun

mempunyai dua orang putera, masing-masing bernama Nursada dan Nurcahya yang kemudian diserahkan tugas untuk melanjutkan pengembangan dan penyebaran Islam di Bayan. Namun tugas yang dibebankan kepada kedua putranya itu berbeda satu sama lain. Kepada Nurcahya ditugaskan untuk mengembangkan Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasul Muhammad, sedangkan kepada Nursada diberikan tugas untuk mengembangkan dan membina adat sedemikian rupa agar sesuai dengan atau tidak bertentangan dengan ajaran dan ketentuan agama Islam. Dengan demikian diharapkan agar agama Islam dapat diamalkan secara merata dalam kehidupan sehari-hari. Sumber lain menyebutkan bahwa Nurcahya adalah tokoh pendiri dan mengembangkan Islam Waktu Lima, sedangkan Nursada adalah tokoh pendiri dan mengembangkan Islam Waktu Telu (van Baal 1941 : 341; Vogelesang 1922 : 272). Dalam tradisi lisan itu tidak dijelaskan bagaimana usaha Nurcahya dalam menye-

barkan Islam sesuai dengan ajaran Rasul Muhammad, namun yang menjadi pokok perhatian adalah tokoh Nursada. Disebutkan bahwa Nursada mempunyai tiga orang anak, putra dan putri, yaitu Pendita Guru, Indra Buana, dan Wisnu Kusuma. Nursada memberikan tugas yang berlain-lainan kepada ketiganya. Kepada Pendita Guru diberikan tugas yang berkenaan dengan tugas-tugas penghulu dan kyai seperti naktu tahun delapan, naktu bulan 12 dan naktu hari/dina yang 7.⁴ Kepada puteranya yang kedua, Putri Indra Buana ditugaskan memegang urusan pemangku yakni hal-hal yang berkenaan dengan bencana yang menimpa umat manusia seperti terjadinya wabah, gagalnya panen serta upacara-upacaya yang dilaksanakan berkenaan dengan peristiwa tersebut. Sedangkan kepada putra yang ketiga, Putri Wisnu Kusuma diberi tugas memegang urusan "peryunat" antara mengislamkan bumi dengan melakukan *pembangaran* untuk membuka tanah pertanian (kebun) atau sebelum membangun rumah di tempat yang baru. Tugas lain dari Wisnu Kusuma adalah mengislamkan adat dalam agama misalnya me-

lakukan khitanan, perkawinan, buang awu dan lain sebagainya. Ketiga putera puteri Nursada melakukan tugasnya masing-masing sehingga amalan dan ajaran agama Islam terselenggara dengan terpinpin dan terarah. Tampak bahwa agama Islam dilaksanakan di dalam suatu masyarakat di mana adat istiadat berilaku amat ketat yang pada waktu itu di bawah bimbingan ketiga putera-puteri Nursada. Sejak itulah di daerah Bayan dan sekitarnya muncul sebutan (istilah) Islam Waktu Telu, sesuai dengan jumlah pembinanya. Namun ada juga yang menghubungkan Islam Waktu Telu itu dengan agama Waktu Telu Datu, yaitu Selaparang, Sakra dan Penjanggik karena dibawa ketiga datu itulah urusan dunia dan akhirat dikendalikan (Haar 1925 : 42).

Cerita tradisi masyarakat Sasak mengenai pangeran Sangupati antara lain dijumpai di daerah Kecamatan Masbagik dan sekitarnya. Menurut Lahu Rahil (71 tahun), kata Sangupati berasal dari kata *sangu* yang berarti

bekal, dan *pati* yang berarti mati, jadi bekal mati atau sesudah mati. Hal ini dikaitkan karena tokoh Sangupati itu mengajarkan sesuatu yang menjadi bekal seseorang setelah mati, yakni agama Islam.

Di dalam Babad Sasak, Pangeran Sangupati selain dianggap sebagai salah seorang tokoh penyebar Islam di Lombok, ia dikenal sebagai pengarang kitab *Jatiswara*, yang menurut penelitian Damais ditulis pada tahun 1773 Saka atau 1851 Masehi (Pegaud 1968 : 631 ; Damais 1958 : 155). Dalam sebuah legenda yang dihubungkan dengan asal-usul terjadinya mata air suci di Pura Suranadi, tokoh Sangupati disebut-sebut sebagai pembawa dan penyebar Islam Waktu Telu (Sneeuwagt 1926 : 549-551). Dikatakan bahwa "dahulu kala sebelum imigran-imigran Bali datang ke Lombok, di Bali tinggal seorang empu bernama Empu Nirarta yang lebih terkenal sebagai Pedanda Bahu Rahuh. Ia berasal dari kasta brahmana dari kerajaan Majapahit. Suatu ketika ia menerima kabar bahwa pulau Lombok sedang dilanda bencana karena berjangkitnya wabah penyakit. Seketika itu pula ia ber-

maksud untuk melepaskan pulau itu dari bencana dan untuk itu ia beserta 40 orang sudra berlayar menuju Lombok. Setibanya di Lombok ia langsung menuju istana raja Madain, di mana ia disambut dengan upacara kebesaran dan ia sendiri kemudian dikenal sebagai Pangeran Sangupati. Disebutkan pula dalam legenda bahwa penduduk pulau Lombok waktu itu telah menganut agama Islam. Agama Bodha Tua sudah ditinggalkan, adat istiadat lama telah dihapuskan dan para haji mempunyai pengaruh yang besar di kalangan istana kerajaan. Dengan perantaraan wangsit Sang Widi, Pangeran Sangupati akhirnya dapat mengetahui sebab musabab terjadinya bencana, karena penduduk pulau Lombok telah melalaikan agama Bodha dan meninggalkan atau menghapuskan adat istiadat. Akhirnya Pangeran Sangupati berkeliling pulau Lombok sambil menyebabkan Islam Waktu Telu, yang tidak lain merupakan peralihan antara agama Bodha tua ke Islam Waktu Lima. Para haji wak-

tu itu menjadi terdesak sehingga menyingkir ke timur (Sumbawa), sedangkan tempat di mana mereka mulai berlayar itu hingga sekarang disebut Labuhan Haji. Dengan segera pulau Lombok menjadi tenang dan terbebas dari bencana, kemudian Pangeran Sangupati melanjutkan perjalanannya ke Sumbawa dan di sana ia dikenal sebagai Pembani Aji Datu Semu. Para pengikutnya ditinggal di Lombok dan mereka inilah yang kemudian menjadi cikal bakal orang-orang Bali yang bertempat tinggal di kampung Karang Medain dan Sweta.⁵

Ternyata ada kesamaan antara sumber lokal tentang peranan tokoh Nursada dan Pangeran Sangupati sebagai pendiri dan pembawa Islam Waktu Telu. Keduanya pernah disebut-sebut dalam naskah atau cerita babad yang ditemukan di Lombok seperti Hikayat Nursada, Pangeran Sangupati dan lain sebagainya. Voegellessang mengidentifikasi tokoh Nursada dan Pangeran Sangupati itu sebagai tokoh yang sama, yang disebutnya sebagai *rama guru* (Voegellessang 1922 : 274). Dengan kata lain Nursada adalah nama lain dari tokoh Pangeran Sangupati, Empu

Nirarta atau Pedanda Bahu Rahuh di daerah Bayan dan sekitarnya.

Di Bali tokoh Dwijendra atau Empu Nirarta dikenal sebagai pendeta Syiwa yang pertama datang di Bali dari kerajaan Majapahit. Ia lama tinggal di kerajaan Kelungkung dan meninggal di desa Mas (Gianyar) yang sampai saat ini dikenal atau dianggap sebagai pusat agama Hindu di Bali, di mana setiap hari Kurungan semua pendeta Syiwa seluruh Bali berkumpul (Kom 1924 : 143). Disebutkan pula dalam sumber itu bahwa Empu Nirarta pernah datang ke Lombok sehingga ada kemungkinan bahwa kedatangannya di Lombok adalah untuk menyebarkan ajaran agama Hindu pada orang Sasak yang pada waktu itu sudah memeluk agama Islam. Akibatnya terjadilah perpaduan antara keduanya yang kemudian melahirkan suatu bentuk ajaran yang dikenal sebagai Islam Waktu Telu.⁶ Dengan demikian tokoh Dwijendra, Pangeran Sangupati atau Nursada bukan pembawa dan penyebar Islam di Lombok. Ia adalah se-

orang tokoh atau pendeta yang membawa dan menyebarkan agama Hindu yang dalam Babad Lombok disebut sebagai Pendeta Garendah.⁷ Sedangkan ketiga putra-putri Nursada, Pendita Guru, Indra Buana, dan Wisnu Kusuma tidak lain adalah nama-nama desa dalam pantheon agama Hindu yaitu Syiwa Guru, Indra dan Wisnu. Sebaliknya tokoh Nurcahya adalah nama lain untuk Sunan Prapen kerana *Nurcahya* dan *Prapen* mengandung makna yang sama atau bersamaan.

Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa berdasarkan sumber-sumber babad maupun tradisi lisan masyarakat Sasak, tokoh pembawa dan penyebar Islam di Lombok adalah Sunan Prapen dan Wali Nyatok. Sunan Prapen berasal dari Giri (Gresik), sedangkan Wali Nyatok adalah tokoh lokal yang berasal dari masa yang lebih kemudian. Sunan Prapen sengaja dikirim ke Lombok untuk menyebarkan Islam dengan suatu ekspedisi militer, sehingga misinya kurang berhasil. Meskipun demikian

kedatangannya di Lombok merupakan masa awal datangnya Islam. Di dalam sumber-sumber Sasak, Sunan Prapen kemudian lebih dikenal sebagai Nurcahya. Dilihat dari rute perjalanan Sunan Prapen mengislamkan pulau Lombok seperti yang diuraikan Babad Lombok, maka Islam mula-mula ia masuk lewat Labuan Lombok di pantai timur karena dominasi kerajaan Gelgel di

bagian barat masih kuat. Dari sini Islam menyebar ke barat dan orang-orang Sasak tidak mau memeluk Islam. Mereka menyingkir ke daerah dataran tinggi di bagian selatan dan utara. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai orang-orang Bodha yang sisa-sisanya hingga kini masih dijumpai di Karang Panasari, Tanjung (Lombok Utara) dan Desa Belongas (Lombok Selatan).

Mu'awiyah menulis surat kepada salah seorang aparatnya. Di antara isinya menyatakan:

لَا يَنْبَغِي لَنَا أَنْ نَسُوْسَ النَّاسَ بِسِيَاسَةٍ وَاحِدَةٍ، لَا نَلِيْنَ جَمِيعًا
فَيُيْرِحَ النَّاسَ فِي الْمَعْصِيَةِ، وَلَا نَشْتَدُّ جَمِيعًا فَتَحْمِلَ النَّاسَ
عَلَى الْمَهَالِكِ، وَلَكِنْ تَكُونُ أَنْتَ لِلشَّدَةِ وَالْغِلَظَةِ، وَأَكُونُ
أَنَا لِلرَّأْفَةِ وَالرَّحْمَةِ.

Tidak layak bagi kita mengatur manusia dengan peraturan yang sama. Kita tidak boleh lunak kepada seluruh manusia, sebab kalau demikian mereka akan bangkit dan berbangga diri dengan maksiat. Kita tidak boleh bersikap keras kepada seluruh manusia, sebab yang demikian akan membawa mereka kepada kebinasaan. Melainkan engkau berlaku keras dan kasar, sedangkan aku berlaku lembut dan penuh kasih sayang.

Catatan Kaki

¹ Insripsi tersebut berbunyi:

*Laa ilaha illallah
wa muhammadun rasul
ullah & maesan
glagarwayan
para yaga*

² Labuan Lombok adalah pelabuhan terpenting di pantai timur, menghubungkan pulau Lombok dengan pulau Sumbawa dan merupakan sebuah pelabuhan alam yang sangat baik karena terletak pada sebuah teluk yang dilindungi oleh bukit-bukit sekitarnya. Tampaknya tempat ini sering disinggahi pelaut dan pedagang dari Jawa sejak zaman Majapahit karena disebut-sebut dalam kitab Negarakertagama dengan nama "Lombok Mirah."

³ Serat Menak ditulis pada zaman Kartasura tahun 1639 oleh Carik Narawita dan dipakai sebagai propaganda agama Islam. Menurut Poerbatjaroko, di antara serat-serat Menak tersebut terdapat serat Menak yang tersebar di Lombok termasuk yang tua dengan bahasa Jawa tulin. (Periksa Poerbatjaroko, *Kepustakaan Jawi*, hlm. 105-106). Saat ini Serat Menak sangat populer di kalangan masyarakat Sasak dan menjadi sumber cerita wayang kulit yang dikenal sebagai Wayang Menak Sasak. Roman Yusuf menurut penelitian Pegeaud berasal dari abad ke-17 dari teks Jawanya ditulis oleh penulis-penulis Muslim di Gresik, Surabaya dan Madura. (Periksa Pegeaud, *Literature of Java*, Vol. I hlm. 211-212).

⁴ Naktu atau naptu tahun delapan adalah:

	naktu/naptu	
1. Tahun Alif	"	1
2. Tahun Fhe	"	5
3. Tahun Jimawal	"	3
4. Tahun Je	"	7
5. Tahun Dal	"	4
6. Tahun Be	"	2
7. Tahun Wau	"	6
8. Tahun Jimakhir	"	3

Naktu atau Naptu bulan dua belas adalah:

1. Muharram/Sura	naktu/naptu	7
2. Safar	"	2
3. Rabiulawal	"	3
4. Rabiulakhir	"	5
5. Jumadilawal	"	6
6. Jumadilakhir	"	1
7. Rajab	"	2
8. Rowah	"	4

9. Puasa	"	5
10. Sawal	"	7
11. Zulkaida	"	1
12. Zulhaji	"	3

Naktu atau naptu hari yang tujuh adalah:

1. Ahad	naktu/naptu	5
2. Senin	"	4
3. Selasa	"	3
4. Rabu	"	7
5. Kamis	"	8
6. Jumat	"	6
7. Sabtu	"	9

Lebih lanjut periksa, Gde Permana, "Warga lan Candrasengkala," dalam *Titi Tata Adat Sasak*, Mataram Lombok, 1988. Soehardi, "Calendrical Tradition in Indonesia," *MISI*, III/91, Maret 1965 : 49-61.

⁵ Sweta dan Karang Meiken termasuk wilayah Kotip Mataram, penduduknya memeluk agama Hindu yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang-orang Bali di daerah Singaraja dan Kelungkung.

⁶ Mengenai Islam Waktu Tulu in periksa karangan penulis dalam *Majalah Arkeologi*, Th. I(3), 1978.

⁷ Dalam Babad Lombok Pendeta Garendah ini disebut-sebut sebagai pendeta yang mengajarkan agama Wrat Sari (agama Hindu).

